



MAKNA FILOSOFIS MAJA LABO DAHU DAN PENGARUHNYA TERHADAP KARAKTER MASYARAKAT BIMA PADA MASA PEMERITAHAN SULTAN MUHAMMAD SALAHUDDIN 1917-1951

¹Ilmiawan Mubin, ²Hikmah

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

¹ilmiawanmubin@gmail.com, ²hikmah@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-11-2018

Disetujui: 30-12-2018

Kata Kunci:

Makna Filosofi,
Maja Labo Dahu,
Karakter.

ABSTRAK

Abstrak: Propinsi Nusa Tenggara Barat terdapat dua pulau besar (Pulau Sumbawa dan Pulau Lombok), Pulau tersebut dihuni oleh tiga suku (Suku Mbojo, Suku Samawa dan Suku Sasak), yang menjadi etnis dominan Masyarakat Nusa Tenggara Barat. Suku Mbojo dan Suku Sumbawa mendiami pulau Sumbawa, sedangkan suku Sasak menyebar di seluruh Pulau Lombok. Sebagaimana suku bangsa secara universal, ketiga suku di NTB tersebut memiliki semboyan dan falsafat hidup dan budaya yang berbeda tetapi masing-masing mengandung nilai-nilai luhur dan mengakar dalam kehidupan Masyarakatnya. Suku Mbojo system nilai budaya Maja Labo Dahu, suku Sumbawa mempunyai budaya Sabalong Samalewa, dan suku Sasak terkenal dengan budayanya Patut Patuh Patju. Budaya Bima sebagai perisai kehidupan yang paling menonjol adalah budaya "Maja labo Dahu". Sebuah Simbol yang dibudayakan agar menjadi benteng dan tindakan seseorang dalam kehidupan yang dapat memberikan petunjuk untuk menetapkan tentang tindakan yang baik atau buruk, Demikian 'Maja labo dahu' sebagai sebuah sistem nilai budaya masyarakat Bima pada masa pemeritahan sultan Muhammad Salahuddin 1917 - 1951 dan suku Mbojo pada umumnya. Penelitian tentang makna filosofi Maja Labo Dahu ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian kualitatif, dengan pendekatan Etnografi, teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan yang dihasilkan berupa data-data yang mendukung untuk karya ilmiah yang berupa hasil Observasi, berbagai data dari hasil wawancara objek penelitian beserta dokumentasi yang berkaitan dengan makna filosofi Maja Labo Dahu. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari beberapa Informan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Maja Labo Dahu sebagai falsafah kehidupan Masyarakat Bima yang memberikan efek yang positif terhadap karakter masyarakat ketika pesan-pesan moralnya di pahami seutuhnya oleh Masyarakat Bima, Maja Labo Dahu yang berarti "Malu dengan Takut", secara leksikal "Maja" berarti Malu, "Labo" berarti dengan dan bisa juga diartikan sebagai dan, kemudian "Dahu" yang berarti takut. Dengan demikian Maja labo Dahu memiliki arti 'Malu dan Takut'. Sedangkan secara filosofis "Maja Labo Dahu" bermakna: Pertama, Maja; dikonsepsikan sebagai sebuah sikap moral manusia untuk merasa 'Malu' terhadap tindakan yang menyimpang, atau melanggar hukum baik hukum Agama, hukum Negara dan etika sosial-budaya yang mencerminkan kearifan lokal sebuah komunitas Masyarakat.

Abstract: West Nusa Tenggara Province there are two major islands (Sumbawa Island and Lombok Island), the island is inhabited by three tribes (tribe Mbojo, Samawa tribe and Sasak tribe), which became the dominant ethnic of West Nusa Tenggara Society. The tribe of Mbojo and Sumbawa people inhabit Sumbawa Island, while the Sasak tribe spreads throughout the island of Lombok. As the nation universally, the three tribes in the NTB have the motto and Falsafat of life and different cultures but each Contains sublime values and is rooted in the lives of his people. The tribe Mbojo system of the culture value of Maja Labo Dahu, the Sumbawa tribe has a culture of Sabalong Samalewa, and the Sasak tribe is well known for its cultures to obey Patju. Bima's culture as the most prominent shield of life is the "Maja Labo Dahu" culture. A symbol that is cultivated in order to become a fortress and the actions of a person in life who can give clues to establish about the action of good or bad, thus 'Maja Labo Dahu' as a system of culture value of Bima people in The

tenure of Sultan Muhammad Salahuddin 1917-1951 and Mbojo in general. The study of the philosophy of Maja Labo Dahu is done using qualitative research methods, with ethnographic approaches, observation techniques, interviews, and documentation. Findings resulting in the form of data that supports for scientific work that is the result of observation, various data from the results of interviews of research objects along with documentation relating to the meaning of the philosophy of Maja Labo Dahu. Based on the results of the research obtained from several informant, researchers can conclude that Maja Labo Dahu as the philosophy of life of Bima society that gives positive effect to the character of society when his moral messages in Fully understood by Bima Society, Maja Labo Dahu which means "Shame with fear", lexical "Maja" means shame, "Labo" means with and can also be interpreted as and, then "Dahu" which means fear. So Maja Labo Dahu means 'shame and fear'. While the philosophical "Maja Labo Dahu" means: First, Maja; Conceptualized as a moral attitude of man to feel 'shame' on a distorted act, or violate the laws of both religious law, state law and socio-cultural ethics reflecting the local wisdom of a community.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia Memiliki beranekah ragam semboyan, budaya dan berbagai suku bangsa yang terbesas di daerah - daerah. Suku - suku yang ada di seluruh kepulauan nusantara, banyak memiliki corak dan unsur semboyan, budaya asli yang perlu di pelihara dan dilestarikan. Bentuk semboyan dan budaya ini merupakan falsafat lama asil. (Notosusanto, dkk., 1978 : 126)

Propinsi Nusa Tenggara Barat terdapat dua pulau besar (Pulau Sumbawa dan Pulau Lombok), di samping beberapa pulau lainnya. Pulau tersebut dihuni oleh tiga suku (suku Bima, Suku Sumbawa dan Suku Sasak), yang menjadi etnis dominan masyarakat Nusa Tenggara Barat. Suku Bima dan Suku Sumbawa mendiami pulau Sumbawa, sedangkan suku Sasak menyebar di seluruh Pulau Lombok. Sebagaimana suku bangsa secara universal, ketiga suku di NTB tersebut memiliki semboyan dan falsafat hidup dan budaya yang berbeda tetapi masing-masing mengandung nilai-nilai luhur dan mengakar dalam kehidupan masyarakatnya. Suku Bima system nilai budaya Maja Labo Dahu, suku Sumbawa mempunyai budaya Sabalong Samalewa, dan suku Sasak terkenal dengan budayanya Patuh Patju.

Bima termasuk Daerah Tingkat II Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Sebelum bergabung dengan NKRI, Bima telah melewati perjalanan sejarah panjang yang bermula dari masa sebelum Islam. Sayangnya, karena keterbatasan sumber,

hingga kini masih sulit untuk mengungkapkan serta memaparkan sejarahnya. Dalam konteks sejarah nasional, peran dinamika politik Bima jarang diungkap. Hal ini mungkin disebabkan oleh porsi partisipasi pergolakan kekuasaan di sana yang lebih bersifat lokal dan hanya meliputi wilayah regional. Selain itu, penulisan sejarah tentang Bima lebih banyak dilatarbelakangi oleh nasionalisme berlebihan sehingga tulisan-tulisan sejarah lokal tentang budaya dan falsafat Bima dalam dinamika politik nasional terkesan dipaksakan. (Lukman, 2005 :45- 47)

Masyarakat Bima (Dou Mbojo) merupakan masyarakat yang berbudaya dan memiliki kebudayaan yang agung diwarisi sejak Zaman Naka, Makamba ra Makimbi, Ncuhi (Kepala suku) hingga Zaman kesultanan dan sampailah pada kita saat ini. Budaya Bima sebagai perisai kehidupan yang paling menonjol adalah budaya "Maja labo Dahu". Sebuah Simbol yang dibudayakan agar menjadi benteng dan tindakan seseorang dalam kehidupan yang dapat memberikan petunjuk untuk menetapkan tentang tindakan yang baik atau buruk, Demikian 'Maja labo dahu' sebagai sebuah sistem nilai budaya masyarakat Bima pada masa pemerintahan sultan Muhammad Salahuddin 1917-1951 dan suku Mbojo pada umumnya.

Berbicara tentang karakteristik dan budaya di Indonesia, tentunya di tiap - tiap daerah berbeda - beda, salah satu diantaranya adalah budaya Bima, dan disini kita berbicara budaya Bima dalam

eksistensinya di arus globalisasi yang kita kenal dengan era modernitas Berbicara tentang Budaya, maka kita tidak terlepas dari makna dan karakteristik budaya lokal kita yang menjadi ciri khas dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Karakteristik masyarakat Bima pada masa pemeritahan sultan Muhammad Salahuddin 1917-1951 adalah masyarakat dengan kontruksi yang heterogen. Masyarakat Bima pada masa pemeritahan sultan Muhammad Salahuddin 1917-1951 terdiri atas komposisi ras yang cukup beragam, sebelum memaparkan tentang masuk dan berkembangnya Islam di Bima secara umum kondisi Bima sebelum era kesultanan, tidak banyak sumber yang menggambarkan kondisi masyarakat Bima pada masa itu, akan tetapi beberapa tulisan lama tentang Kerajaan Bima menggambarkan masyarakat Bima sudah banyak yang menganut Islam bahkan sebelum Islam memasuki kancah politik dan pemerintahan. Bima sebelum masa kesultanan digambarkan sebagai daerah yang penduduknya beragama Hindu (Ismail, 2004 :78)

Berbicara tentang semboyan hidup masyarakat Bima pada masa pemeritahan sultan Muhammad Salahuddin 1917-1951, tanah Bima pastilah memilikinya. Semboyan hidup dan menjadi ciri khas masyarakat pada masa itu ketika melakukan interaksi dan komunikasi antar sesama serta menjadi ciri khas kedaerahan bagi mereka. Falsafah Jawa menggunakan hanacaraka sebagai semboyan hidup mereka yang merupakan salinan aturan dari Tuhan Yang Maha Esa, tetapi lain halnya dengan Bima, semboyan yang mereka miliki ialah Maja Labo Dahu. Setiap aturan yang berdasarkan budaya ataupun hasil karya manusia adalah tidak akan pernah lepas dari aturan tuhan, mulai dari undang-undang Negara sampai pada tataran kebudayaan seperti yang dimiliki oleh Bima itu sendiri.

Maja berarti takut, labo berarti dan serta dahu berarti takut, jika kita meninjau kata di atas secara sistimantik atau maknawi, Maja (malu) bermaknakan bahwa orang ataupun masyarakat Bima pada masa pemeritahan Sultan Muhammad Salahuddin 1917-1951 akan malu ketika melakukan sesuatu diluar dari pada koridor tuhan, apakah itu kejahatan, perbuatan dosa dan lain sebagainya baik

yang berhubungan dengan manusia ataupun terhadap tuhan. Dahu (takut), hampir memiliki proses interpretasi yang sama dengan kata Malu tersebut. Sama-sama takut ketika melakukan sesuatu kejahatan ataupun keburukan. Sebagai tambahan bahwa, orang Bima pada masa pemeritahan sultan muhammad Salahuddin 1917-1951 akan malu dan takut pulang ke kampung halaman mereka ketika mereka belum berhasil di tanah rantauan, kalau kita telusuri berdasarkan sejarahnya, falsafah hidup ini sudah di dengungkan sejak Zaman kerajaan dulu. Sehingga pada masyarakat Bima pada masa pemeritahan sultan muhammad Salahuddin 1917-1951, sudah mengenakan jilbab bagi kaum wanita dan mereka sangat menjaga harga diri mereka bahkan mereka sangat takut memperlihatkan bagian tubuh ataupun wajah mereka terhadap laki-laki.

Dulu, yang oleh penulis katakan jilbab adalah sarung yang digunakan untuk menutup aurat mereka, itu dikarenakan mereka memahami betul-betul arti ataupun simbolisasi dari budaya Maja labo Dahu tersebut. Kita mengenalnya sebagai "Budaya Rimpu" atau proses penutupan aurat pada wanita. Oleh karenanya, pada zamannya budaya rimpu merupakan implementasi real dari budaya Maja labo Dahu tersebut. (Soekadidjo 2000 : 29)

Nilai pendidikan yang terkandung dalam falsafah tersebut seperti iman dan ketaqwaan serta nilai akhlaq sudah tidak tercermin kembali dalam arti pengimplementasian falsafah tersebut dalam kehidupan masyarakat pada masa pemeritahan sultan muhammad Salahuddin 1917-1951 sudah tidng diagung-agungkan lagi. Berkaitan dengan hal ini dapat dilihat kondisi ril masyarakat pada masa itu, Bima yang dulunya kental dan menjunjung tinggi nilai falsafah Maja Labo Dahu, kini falsafah tersebut tidak tercermin kembali dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini disebabkan karena banyak sekali penyimpangan-penyimpang perilaku dalam masyarakat itu sendiri, di mana sangat bertentangan dengan norma dan adat istiaddat yang berlaku. Bentuk penyimpangan prilaku itu sendiri yang paling menonjol yaitu: pertama individual deviation (penyimpangan individual) yang merupakan bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang yang

telah mengabaikan dan menolak norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, kedua *group deviation* (penyimpangan kelompok) yaitu bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh sekelompok orang.

Orang Bima mempunyai prinsip hidup yang diturunkan secara turun-temurun dalam kehidupan tradisionalnya pada masa pemeritahan sultan muhammad Salahuddin 1917-1951. Ada ungkapan Mbojo yang cukup terkenal.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dipandang perlu diadakan kajian terhadap “Makna Filosofis Maja Labo Dahu dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Masyarakat Bima Pada Masa Pemeritahan Sultan Muhammad Salahuddin 1917-1951”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah Masyarakat bima, toko adat, sejarawan bima, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang menjadi. Semuanya berjumlah 15 orang. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah makna filosofis *maja labo dahu* dan Pengaruhnya terhadap karakter masyarakat bima pada masa pemeritahan sultan muhammad Salahuddin 1917-1951. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Bima NTB. Karena hanya di kabupten tersebut terdapat filosofi *maja labo dahu* yang sangat unik dan tidak ada di daerah lain di NTB.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Filosofis Maja Labo Dahu dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Masyarakat Bima Pada Masa Pemeritahan Sultan Muhammad Salahuddin 1917-1951

Maja labo Dahu (malu dan takut) adalah kata yang memiliki makna yang dalam bagi kehidupan orang Bima. Secara filosofis makna kata tersebut menunjuk kepada masalah aktifitas Manusia secara total. *Maja* (Malu) bukan terbatas pada sisi kehidupan tertentu, tetapi menyangkut masalah martabat, harga diri dan kehormatan yang terangkum, untuk dipelihara, diwujudkan dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-

hari. Setiap orang memiliki kewajiban untuk menjaga, menegakkan malu, agar tidak tercemar di mata orang lain, umumnya Masyarakat.

Demikian halnya *Dahu* (Takut). Takut bukan terbatas pada sisi kehidupan tertentu, tetapi mencakup segala aktivitas kehidupan secara total yang selalu dijaga dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari secara riil. *Maja* (Malu) dan *Dahu* (Takut) meemiliki kandungan yang berbeda, namun tidak terpisahkan, artinya tidak ada rasa malu tanpa ada rasa takut, demikian juga sebaliknya. Apabila manusia memiliki rasa malu tanpa rasa takut, atau sebaliknya, berarti tidak ada keseimbangan dalam dirinya.

Maja Labo Dahu atau *Malu dan Takut*, filosofi orang Bima tidak terbatas pada orang dan golongan tertentu, tapi semua golongan : kaya, miskin, tua, muda, pejabat, maupun rakyat biasa. Indikasinya adalah segala aktifitas orang Bima tetap tercermin pada prinsip tersebut, di sisi lain manusia dalam berbuat dan bertindak selalu mengevaluasi diri. Sebab, *Maja Labo Dahu* (*Malu dan Takut*) bukan hanya patokan tetapi cermin. Orang tua Bima selalu mengingatkan “hidup selalu bercermin pada diri”. *Maja Labo Dahu* sesungguhnya menggugah rasa dan pikiran untuk berbuat dan bertindak secara jujur, hati-hati, teliti dan tidak gegabah. Sedangkan secara eksternal, bersikap terbuka, menghargai orang lain, ramah, memiliki kasih sayang dan saling mencintai kepada sesama.

Tidak ada hidup yang tidak saling membutuhkan. Persoalannya terletak pada kepentingan dan takaran. Secara sosiologis orang yang keluar dari takaran dan kepentingan, berada dalam ruang gerak yang tak terkendali. *Maja Labo Dahu* tidak memiliki batas wilayah, tidak memiliki ruang gerak labelnya tetap mengantongi kesabaran dan kesucian. Oleh sebab itu, orang tua Bima Memanifestasikan *Maja Labo Dahu* ketika anak merantau, entah menuntut ilmu atau mencari pekerjaan, berlayar atau anak menjelang upacara perkawinan. Sebelum anak menapaki anak tangga pertama, sambil memegang bahu anaknya berkata “*Maja labo Dahu, Anakku*”. Ucapan tersebut disamping sebagai motivasi, juga mengandung wasiat yang harus ditaati. Bagi orang tua Bima, hanya orang yang mampu menerapkan dan menempatkan prinsip *maja labo dahu* yang

memiliki predikat hidup sebagai orang yang baik kita memakai kaca mata masing-masing, anak yang menuntut ilmu tidak memperoleh Ilmu dengan baik, kehidupan keluarga baru saja menikah tapi sudah cerai atau cecok setiap saat. Ini wujud kehidupan yang kurang dan menghayati filosofi Maja labo Dahu.

Ada aspek yang dirangkum oleh Maja Labo Dahu dalam proses sosialisasi masyarakat Bima. Antara lain: Pertama, manusia mengadakan interaksi dengan dirinya. Kedua, wujud kehidupan manusia dengan manusia lainnya. Ketiga, wujud kehidupan manusia dengan lingkungannya. Keempat, wujud kehidupan manusia dengan Tuhannya (Anwar Hasnun, 2006).

Keempat aspek tersebut saling mempengaruhi dan saling membutuhkan. Memanfaatkan potensi diri bukan hanya dengan kemampuan dan kesanggupan, tetapi bagaimana seseorang menempatkan dan meandu kata hati dalam porsi yang wajar. Kekalahan manusia bukan oleh orang lain, tetapi oleh dirinya sendiri. Siapa yang mampu memahami dirinya secara intens, berarti dia mampu menguasai dirinya.

Apabila manusia malu pada dirinya dan takut pada Tuhannya, berarti prinsip hidup yang dia miliki tak tergoyahkan. Orang tua selalu menasehati anaknya, dengan ungkapan "maja kai nggahi mataho" (malu terhadap tutur kata yang baik). Tutur kata yang baik, bukan saja pengikat silaturahmi, tetapi penyejuk hati dan pendingin telinga. Filosofi orang Bima kekayaan yang paling berharga adalah "taho ade" (kebaikan hati). Cirinya adalah, semua manusia dipandang sama. Menghargai seseorang bukan karena jabatan, kedudukan, pangkat dan harta, tapi karena dasar cinta.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, dalam kitab BO (Henry Chambert Loir, 1982 :122) menjelaskan nafsu manusia mencakup beberapa perkara yang harus dijalani yaitu : perkara pertama, memakai dan memakan yang halal. Perkara yang kedua, mencari ilmu. Perkara ketiga, nggahi mapoda (perkataan yang benar). Dan perkara keempat, Kabawa Weki (Merendahkan diri).

Dari beberapa uraian di atas, maka peneliti menjelaskan bahwa makna filosofi maja labo dahu bagi masyarakat Bima sangatlah dijunjung tinggi yang mencakup untuk berbuat baik, bertutur kata yang baik, selalu memakai dan memakan yang halal dan di dalamnya mengandung nilai luhur yang dijunjung tinggi serta ditaati oleh masyarakat Bima pada umumnya.

2. Nilai Filosofis Terkadung Dalam Maja Labo Dahu dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Masyarakat Bima Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin 1917 - 1951

a. Nilai Keimanan dan Ketakwaan

Dari kaca mata agama, Maja Labo Dahu merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap orang yang beriman dan bertakwa. Sebab orang yang beriman harus memiliki sifat Maja dan orang yang bertakwa harus memiliki sifat Dahu kepada Allah dan Rasulnya. Ukuran "Taho" (kebaikan) dan "Iha" (kejahatan) pada ungkapan tersebut di atas adalah berpedoman pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam iman daerah takwa. Orang yang benar-benar beriman atau percaya pada "Ruku Ba Imbi Ini Ori" (rukun iman/percaya pada enam perkara) dalam pengertian orang yang beriman kepada Allah, malaikat, kitabullah, Rasulullah, hari pembalasan, dan qadha dan qadar (takdir), harus memegang teguh sifat "Maja" (malu).

Manusia yang beriman harus memiliki takwa yang berkualitas. Mereka harus memegang teguh sifat "Dahu" (takut) terhadap kejahatan, karena takut kepada Allah. Sebagai orang yang beriman dan bertakwa, mereka selalu melaksanakan "Ruku Isla Lima Ori" (rukun islam lima perkara), secara utuh dan kontinyu, sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya seperti yang tertera dalam kitab suci al-Quran dan Sunnah Rasul

Orang-orang yang beriman selalu merasa dirinya diawasi dan dekat dengan Rabnya sehingga tidak ada celah dan kesempatan baginya untuk berbuat kerusakan dan kejahatan baik kepada manusia maupun kepada makhluk Allah lainnya

Akidah merupakan asas pertama dan utama. Dari akidah ini akhlak mulia akan terpancar dan berdasarkan akidah ini pula syari'at ditegakkan. Ia merupakan penjaga (pemelihara) sanubari untuk senantiasa taat dan konsisten (istiqamah) serta penanggung jawab yang kuat terhadap masyarakat untuk menjauhkannya dari kerusakan dan penyimpangan.

Pada dasarnya fungsi dan peranan Maja Labo Dahu, pada masyarakat Bima adalah untuk menumbuhkan serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat, agar dapat melakukan tugasnya sebagai Khalifah Allah di muka bumi, selalu mendekati diri kepada kepada-Nya melalui kegiatan Ubudiah serta Muamalah. Dengan perkataan lain manusia harus mengadakan hubungan Vertikal dan Horizontal, sehingga cita-cita menuju kebahagiaan dunia dan akhirat dapat dicapai.

Apabila fungsi dan peranan Maja Labo Dahu sudah terlaksana, maka cita, rasa, karsa dan karya manusia akan bermanfaat bagi "Dou Labo Dana" (rakyat dan Negara). Seseorang baru dapat berbuat demikian, apabila dalam pribadinya terdapat: Takwallah (takut kepada Allah), Siddiq atau jujur, Amanah, Tabligh, Cerdik, dan Adil.

Jika seseorang sudah memiliki serta mengamalkan enam nilai tersebut di atas, ia akan mampu mengemban tugas dengan baik dan benar. Akan berperan sebagai "Hawo Ro Ninu" (pengayom dan pelindung) rakyat dan negeri. Dalam melakukan tugasnya, selalu memegang teguh nilai-nilai luhur Maja Labo Dahu.

Jadi, seseorang yang beriman harus mengarahkan segala sesuatu di dalam kehidupannya kepada Rabb-nya dan merasa sepenuhnya bahwa Allah senantiasa bersamanya, mendengar, dan melihat dirinya. Hal ini merupakan perasaan yang kontinyu dan jaminan untuk meluruskan jiwa, mendidik sanubari, mensucikan dan membersihkan tingkah laku.

b. Nilai Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu kata jama' dari Khuluqun yang berarti perangai atau perilaku.

Barmawie Umary, akhlak adalah mufrod dari Khilqun atau Khuluqun yang mengandung segi-segi persesuaian dengan Khalqun serta erat hubungannya dengan Khaliq dan Makhluq. Dari sinilah asal perumusan ilmu akhlak yang merupakan koleksi yang memungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara makhluk dengan Khaliq dan antara makhluk dengan makhluk.

Kata Khuluqun ini juga dapat dijumpai dalam al-Quran surat Al-Qalam ayat 4: Artinya: "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4)

Dengan perkataan lain, ilmu akhlak adalah, menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan, menunjukkan jalan untuk melakukan perbuatan, menyatakan tujuan di dalam perbuatan. Jadi, ilmu akhlak adalah ilmu yang mempersoalkan baik buruknya amal yang terdiri dari perkataan, perbuatan atau kombinasi keduanya dari segi lahir dan batin.

Muhammad Saw, sebagai Nabi sekaligus menjadi Rasul Allah telah menjadikan al-Quran sebagai pegangan hidup dan dari al-Quran-lah perilaku atau akhlak yang ditampilkannya.

Untuk menggali ketinggian dan kemuliaan akhlak Rasulullah Saw maka kita harus memahami al-Quran. Pemahaman mengenai al-Quran harus dimulai sejak dini sehingga proses membaca, mengkaji dan menelaahnya dan pada akhirnya dapat termanifestasikan kedalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai al-Quran (Maka tentu saja yang diharapkan adalah terbentuknya akhlak islami).

Akhlak Islami yang dimaksud menyangkut bagaimana hubungan Vertikal antara manusia sebagai makhluk dengan Allah sebagai Khalik (pencipta) dan hubungan Horizontal antara sesama manusia serta hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 112: "Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia..." (QS. Ali Imran: 112)

Dari penjelasan ayat ini dapat dipahami bahwa akhlak islami itu menyangkut segala aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia maupun dengan alam sekitar. Akhlak Islami itu tidak lain dari pelaksanaan ajaran al-Quran, maka pembentukan akhlak islami itu sendiri adalah proses pengajaran al-Quran atau sosialisasi ajaran Al-Quran.

3. Eksistensi Maja Labo Dahu dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Masyarakat Bima Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin 1917 - 1951

Bima adalah salah satu suku yang berada dibagian timur provinsi NTB. Daerah kecil ini memiliki sumber budaya alam yang cukup beraneka ragam, mulai dari penghasil padi, kol, kedelai serta sayur-mayur lainnya dan yang tak kalah penting adalah penghasil bawang merah yang selalu menjadi komoditi bisnis terbesar di tanah bima tersebut. Corak kebudayaan bercocok tanam inipun sudah di mulai oleh masyarakat bima sejak dulu

Berbicara tentang semboyan hidup, tanah Bima pastilah memilikinya. Semboyan hidup tersebut pun menjadi ciri khas masyarakat setempat ketika melakukan interaksi dan komunikasi antar sesama serta menjadi ciri khas kedaerahan bagi mereka. Falsafah Jawa menggunakan Hanacaraka sebagai semboyan hidup mereka yang merupakan salinan aturan dari Tuhan Yang Maha Esa, tetapi lain halnya dengan Bima, semboyan yang mereka miliki ialah Maja Labo Dahu. Setiap aturan yang berdasarkan budaya ataupun hasil karya manusia adalah tidak akan pernah lepas dari aturan tuhan, mulai dari undang-undang Negara sampai pada tataran kebudayaan seperti yang dimiliki oleh Bima itu sendiri. Kata Maja berarti Takut, Labo berarti dan serta Dahu berarti Takut. Jika kita meninjau kata di atas secara semantik atau maknawi, Maja (malu) bermaknakan bahwa orang ataupun masyarakat Bima akan malu ketika melakukan

sesuatu diluar daripada koridor tuhan, apakah itu kejahatan, perbuatan dosa dan lain sebagainya baik yang berhubungan dengan manusia ataupun terhadap tuhannya. Dahu (takut), hamper memiliki proses interpretasi yang sama dengan kata Malu tersebut. Sama-sama takut ketika melakukan sesuatu kejahatan ataupun keburukan. Sebagai tambahan bahwa, orang Bima akan malu dan takut pulang ke kampung halaman mereka ketika mereka belum berhasil di tanah rantauan.

Kalau kita telusuri berdasarkan sejarahnya, falsafah hidup ini sudah di dengungkan sejak Zaman kerajaan dulu. Sehingga pada masyarakat Bima, sudah mengenakan jilbab bagi kaum wanita dan mereka sangat menjaga harga diri mereka bahkan mereka sangat takut memperlihatkan bagian tubuh ataupun wajah mereka terhadap laki-laki.

Masyarakat Bima (Dou Mbojo) merupakan masyarakat yang berbudaya dan memiliki kebudayaan yang agung diwarisi sejak jaman Naka, Makamba ra Makimbi, Ncuhi hingga jaman kesultanan dan sampailah pada kita saat ini. Budaya Bima sebagai perisai kehidupan yang paling menonjol adalah budaya "Maja labo Dahu". Sebuah budaya yang menjadi benteng tindakan pribadi seseorang dalam kehidupannya yang dapat memberikan petunjuk untuk menetapkan tentang tindakan yang baik atau buruk, Demikian 'Maja labo dahu' sebagai sebuah sistem nilai budaya masyarakat Bima dan suku Mbojo pada umumnya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Makna Filosofis Maja Labo Dahu dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Masyarakat Bima Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin 1917 - 1951 Maja labo Dahu memiliki arti 'Malu dan Takut'. Sedangkan secara filosofis "Maja Labo Dahu" bermakna: Pertama, Maja dikonsepsikan sebagai sebuah sikap moral manusia untuk merasa 'malu' terhadap tindakan yang menyimpang, atau melanggar hukum baik hukum Agama, hukum Negara.

Nilai Filosofis Terkadung Dalam Maja Labo Dahu dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Masyarakat Bima Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin 1917 - 1951 Ajaran "Maja" memberikan

nilai moral dan etika pada manusia tentang perbuatan yang salah itu begitu sangat memalukan, dan hal yang memalukan merupakan "Aib besar" bagi orang Bima yang tidak bisa dibayar apa lagi dikembalikan sebagai mana mestinya kecuali dengan menebusnya dengan cara meninggalkan hal-hal yang memalukan tersebut atau menjauhi setiap hal yang memalukan.

Eksistensi Filosofis Maja Labo Dahu dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Masyarakat Bima Pada Masa Pemeritahan Sultan Muhammad Salahuddin 1917 – 1951 Maja Labo Dahu Pada Masa Pemeritahan Sultan Muhammad Salahuddin merupakan sistem nilai budaya ideal yang bersifat Abstrak, artinya Maja Labo Dahu merupakan pandangan hidup yang dijadikan pedoman dalam berfikir, bertindak dan berkomunikasi di Masyarakat pada masa itu.

Berdasarkan simpulan tersebut maka penulis dapat memberikan saran kepada: (1) Pemerintah harus hadir untuk menginisiasikan dengan berbagai macam program dan rancangan perubahan, memberikan penyadaran tentang pentingnya hidup berbudaya karena orang yang berbudaya adalah masyarakat yang berkarakter, dimulai dari pemerintah itu sendiri. (2) Tokoh Masyarakat. Agar selalu menceritakan dan melestarikan nilai filosofi yang terkandung dalam ajaran Maja Labo Dahu tersebut. (3) Masyarakat harus berperan aktif dalam mengembangkan budaya maja labo dahu agar karakter generasi terdidik dengan baik. (4) Kepada Peneliti. Penelitian tentang Maja Labo Dahu banyak yang melakukannya dari berbagai macam perspektif dan objek. Bagi peneliti dibutuhkan ketekunan dalam meneliti setiap bahasan yang terkandung dalam objek penelitian tersebut karena objek penelitian tentang Maja Labo Dahu merupakan objek penelitian yang unik. Bagi peneliti seterusnya supaya bisa dikembangkan ke pembahasan yang lebih luas lagi dan bisa memberikan kontribusi real kepada masyarakat terkait dengan nilai yang terkandung didalamnya.

REFERENSI

- [1] Tajib, Abdullah. (1995). *Sejarah Bima Dana Mbojo*. Jakarta: PT. Harapan Masa.
- [2] Abdul, Muhamad. (2010). *Tutur Kata Yang Di Peroleh Dari Dari Pada Tetua Dan Ex Perangkat Kesultanan Bima*. Bima: Pemerintahan Dati II Bima.
- [3] Hasnun. (2006). *Bima dengan falsafah Maja Labo Dahu*. Jakarta: Gramadia.
- [4] Handayani, Usri Indah. (2004). *Peninggalan sejarah dan kepurbakalaan Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Museum Negeri NTB.
- [5] Loir, Henry Chambert. (1982). *Arsip-Arsip Dokumen Penting Tentang Muhammad Sallahudin Dana Mbojo*. Jakarta: Gramadia.
- [6] Loir, Henry Chambert. (2004). *Kerajaan Bima Dalam Sastra Dan Sejarah*. Jakarta: Gramadia.
- [7] Mariam, Siti. (2004). *Hukum Adat Undang-Undang Bandar Bima*. Mataram: Gunung Agung.
- [8] Lukman, lalu. (2005). *Kabupatenbima dalam sejar ditiinjau dari aspek budaya*. Mataram: Pemerintahan daerah provinsi Nusa tenggara Barat.
- [9] Maran, Rafael Raga. (2000). *Manusia dan kebudayaan dalam prespektif ilmu budayadasar*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- [10] Miles, Matthw B. (2014). *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- [11] Ismail, M. Hilir. (2004). *Peranan Kasultanan Bima Dalam Perjalanan Sejarah*. Mtaram: Gunung Agung.
- [12] Parimartha, I Gde. (2002). *Perdagangan politik di nusa tenggara 1815 – 1915*. Jakarta: Djambatan.
- [13] Notosusanto, Nugroho, dkk. (1978). *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [14] Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. (2004). *Teori sosiologi moderm*. Jakarta: Prenada Media.
- [15] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- [16] Salam, Solichin. (1992). *Bima dalam cerita, sejarah dan Masa Depan*. Jakatra: Kuning Mas.
- [17] Sobur, Alex, (2006). *Semiotika Komonikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [18] Soekadidjo, R.G. (2000). *Anatomi Pariwisata. Memahami Pariwisata sebagai Systemic Lingkage*. Jakarta: Gramedia.
- [19] Soekanto, Soerjono. (1982). *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.